

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Mellitus merupakan penyakit yang menjadi permasalahan di dunia, dimana prevalensinya terus meningkat di dunia maupun di Indonesia. Organisasi kesehatan dunia WHO (*World Health Organization*) mengatakan bahwa jumlah penderita diabetes meningkat dari 108 juta di tahun 1980 menjadi 422 juta di tahun 2021. Prevalensinya meningkat lebih cepat di Negara berpenghasilan rendah dan menengah daripada di Negara berpenghasilan tinggi. Pada tahun 2021, *International Diabetes Federation* (IDF) mencatat sebanyak 537 juta orang dewasa (umur 20-79 tahun) atau 1 dari 10 orang hidup dengan diabetes di seluruh dunia (IDF, 2021). Diabetes juga menyebabkan 6,7 juta kematian atau 1 tiap 5 detik. Indonesia berada di posisi kelima dengan jumlah pengidap diabetes sebanyak 19,47 juta. Dengan jumlah penduduk sebesar 179,72 juta, ini berarti prevalensi diabetes di Indonesia sebesar 10,6% (Kemenkes, 2024).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, jumlah penderita diabetes melitus pada tahun 2022 adalah 225.587 kasus. Kota Medan menempati peringkat kedua kasus diabetes melitus terbanyak, dimana Kabupaten Deli Serdang menempati peringkat satu. Jumlah penderita diabetes melitus Tahun 2022 di Kota Medan sebanyak 39.980 penderita, dimana sebanyak 25.176 penderita diabetes melitus tidak memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan (Dinkes, 2022).

Diabetes Mellitus adalah suatu penyakit yang diakibatkan oleh penumpukan glukosa dalam darah dan terjadi akibat tubuh tidak memproduksi cukup insulin, atau tidak bisa mempergunakan insulin secara tepat dengan gejala khas yaitu buang air kecil terus menerus dengan rasa manis (kencing manis) (Renjani et al., 2024). *Diabetes mellitus* adalah kondisi kronik serius yang terjadi ketika tubuh tidak dapat menghasilkan cukup hormon insulin atau ketidakefektifan penggunaan insulin yang dihasilkan oleh tubuh. (IDF, 2021). *Diabetes mellitus* adalah gangguan metabolisme kronis yang ditandai dengan

tingginya kadar gula darah disertai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein akibat dari ketidakmampuan fungsi insulin. (WHO, 2024).

Diabetes mellitus terjadi karena adanya penumpukan gula didalam darah dalam jangka panjang. Tubuh gagal membakar gula yang ada didalam tubuh secara maksimal yang disebabkan kurangnya aktifitas fisik, asupan gula yang terlalu tinggi, berkurangnya produksi insulin oleh pankreas, terganggunya respon tubuh terhadap insulin dan kinerja insulin terhambat akibat adanya hormon lain (Eva, 2023).

Penderita cenderung mengalami hiperglikemia yang akan menyebabkan komplikasi. Komplikasi *diabetes mellitus* diklasifikasikan sebagai mikrovaskuler dan makrovaskuler. Komplikasi yang termasuk dalam komplikasi mikrovaskuler yaitu diantaranya meliputi mata (retinopati), ginjal (nefropati), dan kulit (dermopati). Sedangkan komplikasi yang termasuk dalam komplikasi makrovaskuler yaitu antara lain penyakit jantung, infark miokard, stroke, hipertensi, neuropati, dan penyakit vaskuler (Hendri, 2024). Diabetes adalah penyebab utama kebutaan, gagal ginjal, serangan jantung, stroke dan amputasi anggota tubuh bagian bawah. Pada tahun 2020, penyakit ginjal yang diakibatkan diabetes menyebabkan sekitar 2 juta kematian (WHO, 2024).

Perkembangan pengobatan dengan intervensi non farmakologi pada masa sekarang ini lebih mengarah ke terapi alternative dan komplementer yang kebanyakan digunakan karena minimnya efek samping yang dapat ditimbulkan, melalui investigasi ilmiah secara ketat serta memiliki manfaat memaksimalkan derajat kesehatan (Supardi et al., 2022).

Istilah pengobatan alternatif awalnya diperkenalkan untuk merujuk pada sistem medis secara keseluruhan yang tidak sama dengan terapi konvensional dan memiliki pemikiran tentang penyebab penyakit, metode pengobatan dan pendekatan pengobatan yang berbeda. Data survei menunjukkan bahwa terapi komplementer dan alternatif digunakan di sejumlah negara di Eropa. Secara umum, terapi komplementer dan alternatif tidaklah menggantikan pengobatan konvensional melainkan berfungsi sebagai pengganti pada beberapa situasi serta sebagai tambahan terapi pada pasien lainnya, sementara untuk pasien yang

dianggap tidak sesuai maka terapi komplementer ini tidak digunakan (Supardi et al., 2022).

Selain melalui pengobatan secara farmakologi, penurunan kadar glukosa darah penderita DM juga dapat dilakukan melalui terapi komplementer. Terapi komplementer menjadi salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk menurunkan kadar glukosa darah penderita DM (Arief Wijaksono et al., 2023). Di Indonesia terapi komplementer secara umum telah diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan No. 1109/Menkes/Per/IX/2007 mengenai pengobatan komplementer- dan alternatif (Supardi et al., 2022).

Terapi komplementer adalah terapi dari cabang bidang ilmu kesehatan yang fokus mempelajari mengenai metode penanganan berbagai jenis penyakit dengan memakai teknik tradisional. Sebagai salah satu metode penyembuhan penyakit, terapi komplementer dijadikan alternatif untuk melengkapi pengobatan medis secara konvensional maupun sebagai alternatif selain pengobatan obat-obatan farmakologi (Supardi et al., 2022).

Terapi komplementer dibagi menjadi lima kategori yaitu terapi berbasis biologis seperti herbal dan suplemen makanan, alternatif medis seperti akupunktur dan bekam, terapi energi seperti reiki, sistem manipulative berbasis tubuh seperti chiropraktik atau pijat, terapi atau intervensi yang mempengaruhi pikiran tubuh seperti tai chi dan yoga (Fadilah & Lestari, 2023).

Tanaman herbal adalah tumbuhan yang telah diidentifikasi dan diketahui berdasarkan pengamatan manusia memiliki senyawa yang bermanfaat untuk mencegah dan menyembuhkan penyakit. Lebih dari 500 jenis tanaman telah terbukti mempunyai aktivitas hipoglikemia karena dalam tanaman tersebut terkandung senyawa-senyawa yang berkhasiat sebagai antidiabetes seperti polisakarida, protein, flavonoid, alkaloid, steroid, dan terpenoid (Widiastuti et al., 2022).

Hasil penelitian dari (Evidamayanti et al., 2023) yang berjudul “Keperawatan Komplementer dalam Mengontrol Gula Darah Pasien *Diabetes Mellitus*: Tinjauan Sistematis” menunjukkan beberapa terapi komplementer yang dapat digunakan dalam mengontrol kadar gula darah penderita *diabetes mellitus*, beberapa terapi atau teknik komplementer tersebut dapat dipadukan bersama.

Seperti model terapi relaksasi, herbal, diet, *Gastro-Hepatic (GH) Pack*, akupuntur, dan yoga dapat menjadi bagian dari model konseling gaya hidup yang diberikan kepada penderita DM. Meskipun demikian, perlu pengawasan dan penelitian lanjutan secara mendalam terutama pada terapi herbal dan diet.

Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan (L.Ode & Nacak, 2024) yang berjudul *Gambaran Penggunaan Kombinasi Obat Sintetis dan Obat Tradisional pada Pasien Rawat Jalan di Instalasi Farmasi UPT RSUD Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2024*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa pasien rawat jalan di UPT RSUD Nene Mallomo sebanyak 27,3% mengonsumsi obat sintetis dan obat tradisional secara bersamaan dan 87,9% dapat mengurangi penyakit yang diderita.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Priadiatna et al., 2021) dengan judul "Efektivitas Jamu Sainifik Terhadap Kadar Gula Darah Sewaktu dan HbA1c pada Pasien *Diabetes Mellitus* Tipe 2 di Klinik Sainifikasi Jamu Kabupaten Tegal" menunjukkan kadar GDS dan HbA1c setelah terapi pada kelompok pasien dengan terapi ADO tidak berbeda bermakna dengan kelompok pasien dengan terapi jamu saintifik.

Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan (Arief Wijaksono et al., 2023) yang berjudul *Edukasi Terapi Komplementer Jamu (Jahe dan Madu) untuk Menurunkan Kadar Glukosa Darah pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa adanya perubahan hasil dari kegiatan pemberian edukasi terkait manfaat terapi komplementer JAMU (jahe dan madu) untuk menurunkan kadar glukosa darah pada penderita *diabetes mellitus* tipe 2 menunjukkan adanya perubahan penambahan pengetahuan ketika telah diberikan edukasi. Terapi komplementer menjadi salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk menurunkan glukosa darah bagi penderita DM.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pratama & Darsini, 2023) dengan judul "Terapi Komplementer Penurun Kadar Gula Dalam Darah Pada Penderita *Diabetes Mellitus*" Terdapat pengaruh yang bermakna pemberian teh herbal daun salam dan jahe merah pada pasien *diabetes mellitus* tipe 2 terhadap perubahan kadar gula dalam darah dengan nilai Asymp Sig (2-tailed) sebesar

$0,001 < \alpha (0,05)$. Konsumsi teh herbal daun salam dan jahe merah merupakan salah satu jenis terapi komplementer yang dapat diaplikasikan pada penderita *diabetes mellitus*.

Hasil dari survei yang dilaksanakan, didapatkan data penderita *diabetes mellitus* di wilayah kerja UPT Puskesmas Delitua Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2024 sebanyak 1.418 penderita, sedangkan pada tahun 2025 didapatkan penderita diabetes sebanyak 937 orang dari bulan januari sampai dengan awal mei, *diabetes mellitus* berada di peringkat ke 5 dari 10 penyakit yang berada di puskesmas Delitua yang mana di urutan pertama ditempati oleh ISPA, Karies Gigi, Hipertensi, Gastritis, *Diabetes Mellitus*, Diare, Tonsilitis, Arthritis Reumatoid, Dermatitis, dan Alergi Makanan. Didapatkan juga data bahwasanya penderita *diabetes mellitus* di puskesmas delitua kabupaten Deli Serdang sebagian dari mereka selain mengonsumsi obat-obatan antidiabetik ada juga yang mengonsumsi tambahan minuman herbal seperti jamu, jahe, daun salam, daun kelor, kayu manis dan lain-lain.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul Gambaran Kadar Gula Darah Penderita *Diabetes Mellitus* dengan Terapi Komplementer di Puskesmas Delitua Kabupaten Deli Serdang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kadar gula darah penderita *Diabetes Mellitus* dengan terapi komplementer di Puskesmas Delitua Kabupaten Deli Serdang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kadar gula darah penderita *Diabetes Mellitus* dengan terapi komplementer di Puskesmas Delitua Kabupaten Deli Serdang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran kadar gula darah penderita *diabetes mellitus* tipe 2 dengan terapi komplementer dan terapi medis berdasarkan jenis kelamin.
- b. Untuk mengetahui gambaran kadar gula darah penderita *diabetes mellitus* tipe 2 dengan terapi komplementer dan terapi medis berdasarkan usia.
- c. Untuk mengetahui gambaran kadar gula darah penderita *diabetes mellitus* tipe 2 dengan terapi komplementer dan terapi medis berdasarkan jenis tanaman herbal.
- d. Untuk mengetahui gambaran kadar gula darah penderita *diabetes mellitus* tipe 2 dengan terapi komplementer dan terapi medis berdasarkan lama mengkonsumsi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan, khususnya mengenai efektivitas penggunaan terapi komplementer herbal dalam pengelolaan Diabetes Mellitus (DM). Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar ilmiah dalam mendukung pemanfaatan tanaman herbal sebagai terapi tambahan dalam menurunkan kadar gula darah.